

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Melayu merupakan suatu etnik yang memiliki kebudayaan sama seperti etnik lain yang tersebar di Indonesia. Etnik Melayu tak terlepas dari kebudayaan yang membentuknya sehingga karya-karyanya yang unggul menjadikan Melayu memiliki keunikan tersendiri dari berbagai etnik lain. Etnik Melayu mengenal berbagai hasil karya yang direpresentasikan dari berbagai macam jenis, salah satunya berupa kain songket. Songket adalah kain yang ditunen dengan menggunakan benang emas atau perak yang dihubungkan dengan proses menyungkit benang lusin dan membuat ragam hias

Seni kerajinan Songket adalah karya tenun yang tidak dapat dipisahkan dari Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Jenis tenunan ini selalu melalui proses pembuatan yang cukup lama, hampir lebih kurang satu bulan untuk satu kain. Sebagaimana diketahui bahwa pekerjaan menenun ini merupakan kepandaian yang telah diwariskan dari generasi kegenerasi secara informal. Keterampilan yang diwariskan tidak hanya menjalankan alat tenun tetapi juga penerapan motif-motif yang telah ada sebelumnya.

Kabupaten Batubara adalah salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Sumatera Utara, di wilayah ini terdapat warisan dari leluhur yaitu kain tenun songket yang lebih dikenal dengan songket Batubara. Kain songket adalah salah satu kekayaan kain tenun budaya asli Indonesia, dengan motif khas beraksen

benang perak atau emas, namanya dikenal di Indonesia, bahkan dunia. Songket merupakan hasil karya seni berbentuk produk kerajinan berupa kain yang terbuat dari benang, serat, kapas, sutera dibuat menjadi selembar kain dengan proses persilangan benang memanjang dan melebar/pakan berdasar suatu pola tertentu dengan batuan alat tenun. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra dan lainnya (Loeqman M.Gapebra. 2019)

Pengrajin songket di Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara, Dusun III Desa Padang Genting, pada tanggal 26 Agustus 2020. Saat ini ada 9 pemilik pengrajin tenun, 9 pemilik pengrajin pembuatan songket seperti kain songket untuk rok, kain songket untuk selendang, kain songket untuk baju, beberapa pemilik pengrajin tenun lainnya bahkan sudah mulai mengaplikasikan pada souvenir. Motif yang paling sering diminati konsumen untuk pembuatan baju adalah motif pucuk rebung, motif wajik-wajik, Motif Tampuk Manggis, Motif Bunga Melati, Motif Itik Pulang Petang, dan Motif Pucuk Betikam. Motif-motif tersebut memiliki arti simbolis dalam kehidupan dan hubungannya dengan lingkungan hidup sehari-hari. Motivasi bertenun saat ini bukan hanya sebagai ekspresi seni tetapi lebih cenderung berorientasi ke pasar.

Penenun songket di Kabupaten Batubara sudah dimulai sejak kecil, diajarkan kepada generasi muda sebagai penapis generasi tua, agar kebudayaan ini terus kekal tidak terkikis oleh zaman. Penenunan juga dilakukan secara terbuka yang dilakukan oleh orang dewasa, anak remaja, maupun yang telah berumah tangga. Penenunan songket dimulai dari menyusun benang, menggulung ke

papan, memasukkan benang ke sisir, hingga menyusun motif sesuai warna dan grafis yang tetap dilakukan secara manual.

Pada era globalisasi ini perubahan-perubahan mendasar di lingkungan global, regional, maupun nasional bergerak begitu cepat. Saat ini informasi memegang peranan penting dalam dunia teknologi yang sekarang terus berkembang. Perkembangan teknologi tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan termasuk dunia penjualan. Di tengah persaingan dunia usaha yang semakin ketat seperti sekarang maka setiap pengusaha industri songket dalam memproduksi barang-barang yang akan dipasarkan kepada masyarakat harus kreatif dan mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan permintaan pasar dan minat dari konsumen. Perkembangan penjualan kain tenun secara keseluruhan beberapa tahun terakhir menurun, Berikut data penjualan songket di Dusun III Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara:

Tabel 1. Penjualan Tenun Songket Batubara Tahun 2015-2019 Di Desa Padang Genting

No	Tahun Penjualan	Target Penjualan/Tahun	Jumlah Penjualan/Tahun
1	2015	440 Helai	435Helai
2	2016	450Helai	450Helai
3	2017	460 Helai	450 Helai
4	2018	475 Helai	445 Helai
5	2019	480 Helai	430 Helai

(Sumber, Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan Batu Bara)

Dari table 1 terlihat bahwa jumlah penjualan tenun songket Batubara dari tahun 2015-2017 mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan. Kondisi ini disebabkan selama ini pengrajin hanya mengaplikasikan motif pada kain belum ada pengembangan pada motif itu sendiri, seperti pembuatan motif pada pinggiran kain, pada umumnya menggunakan motif pucuk rebung. Motif pucuk rebung yang dibuat masih belum berkembang secara optimal, dari bentuk motif, fungsi, bahan, warna, maupun teknik pembuatannya. Hal ini membawa pengaruh terhadap keberadaan songket melayu di Indonesia sekaligus mengangkat citra ragam hias Suku Melayu di Indonesia. Ini terjadi karena adanya suatu proses perkembangan dari usaha yang dilakukan oleh penenun songket melayu untuk terus bergerak kreatif dengan menciptakan bentuk-bentuk baru.

Pengembangan corak-corak melayu hakekatnya berkisar pada kurangnya pengkajian yang mendalam mengenai corak tersebut, belum terhimpunnya corak secara utuh, dan semakin berkurangnya pengrajin tradisional. Pengrajin masa kini sebagian besar hanya mewarisi corak corak tersisa, yang jumlahnya terbatas, sehingga mereka belum berpeluang untuk mengenal dan menghayati corak-corak asal serta belum mampu pula menyimak makna dan falsafah yang terkandung didalamnya. Selain pengrajin dan desainernya kurang mengenal keragaman corak melayu secara keseluruhan, mereka pun kadang kala ragu-ragu dalam memilih dan mengembangkan informasi dan data akurat mengenai motif-motif tempatan. Kenyataan itu menyebabkan pengembangannya hanya tertumpu kepada

beberapa corak saja sehingga menimbulkan kesan monoton dan kurang variasi, kurang kreativitas dan dianggap ketinggalan zaman. (Abdul Malik, dkk 2003)

Dari berbagai jenis motif yang ada pada tenun Melayu, 'pucuk rebung' adalah motif yang paling dominan dan sering digunakan. Ciri utama dari motif pucuk rebung adalah bentuk segitiga yang diambil dari bentuk tunas bambu. Motif pucuk rebung terdapat pada kepala kain, bagian bawah dan ujung sarung. Motif pucuk rebung memiliki 28 variasi. Motif pucuk rebung juga memiliki bentuk kepala yang berbeda yaitu, memiliki ujung kepala yang tumpul, meruncing, memiliki bagian kepala bercabang dan memiliki bagian kepala tumpul melebar. (Irene Angelina 2015)

Motif pucuk rebung memiliki arah akar bervariasi seperti akar yang mengarah ke atas dan ke bawah. Dari beberapa variasi yang telah dijelaskan, di Dusun III Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara, hanya menerapkan beberapa variasi dan bentuk motif yang terkesan monoton, Faktor inilah yang menjadi pondasi utama bahwa motif pucuk rebung butuh pengembangan sesuai dengan permintaan pasar untuk mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas dalam industry kreatif menjadi sebuah urgensi yang harus di realisasikan. Pengembangan bentuk motif pucuk rebung sangat diperlukan untuk menciptakan bentuk-bentuk motif yang baru dengan tidak meninggalkan kesan yang terkandung dalam motif pucuk rebung yang terdahulu. Pengembangan dalam penelitian ini adalah proses cara pembuatan mengembangkan motif pucuk rebung melayu Batubara yang diterapkan pada produk selendang sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya

menciptakan mutu yang lebih baik, dan Agar pengrajin dapat melestarikan dan memperkenalkan motif melayu batu bara tersebut keluar daerah dengan khas Batubara dan di kenal masyarakat luar sebagai motif Batubara

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana pengembangan motif pucuk rebung songket melayu pada suatu produk yang dikembangkan agar pengrajin tenun dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan sekaligus menjadi sumber pendapatan yang bisa diandalkan, karena hasil produk yang berkualitas tinggi di butuhkan pengembangan. Kemampuan dan keterampilan dalam pembuatan serta penerapan Motif dalam suatu produk Selendang. Alasan peneliti memilih produk Selendang karena Songket adalah suatu produk yang mahal untuk dijadikan fashion oleh karena itu suatu alternative untuk mengekspresikan gaya menggunakan selendang dengan harga yang terjangkau. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengembangkan motif pucuk rebung berdasarkan stilasi bentuk dilihat dari unsur dan prinsip desain dengan judul **“Pengembangan Motif Pucuk Rebung Untuk Produk Selendang Songket Melayu Pada Pengrajin Batubara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Motif pucuk rebung yang dibuat masih menggunakan pola lama
2. Motif pucuk rebung masih sedikit digunakan oleh pengrajin Batubara untuk dikembangkan menjadi motif yang lebih bervariasi

3. Motif pucuk rebung masih terbatas pada gaya yang konvensional
4. Kurangnya inovasi pada gubahan motif
5. Warna songket yang digunakan pada pengrajin Batubara terbatas warna cerah
6. Warna songket yang digunakan belum mengikuti tren terkini
7. Menurunnya penjualan songket pada pengrajin Batubara

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dalam penelitian ini yaitu pengembangan desain motif pucuk rebung pada selendang songket melayu pengrajin Batubara

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana mengembangkan motif pucuk rebung pada produk selendang songket melayu di Batubara”.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengembangkan motif pucuk rebung pada produk selendang songket melayu di Batubara

1.6 Manfaat Penelitian Pengembangan

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pengetahuan dalam mencapai pengembangan motif pucuk rebung dalam masalah yang di teliti.

2. Bagi Pengrajin

Sebagai alternative penambah pengetahuan dalam pengembangan motif pucuk rebung pada produk selendang.

3. Bagi Pembaca

- a) Untuk memperkenalkan songket melayu batubara sebagai upaya pelestarian songket melayu dengan mengembangkan motif pucuk rebung pada songket selendang melayu.
- b) Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa pembaca terhadap permasalahan yang diteliti
- c) Sebagai bahan bacaan pada jurusan pendidikan tata busana UNIMED tentang pengembangan motif pucuk rebung.

4. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan pemerintah daerah dan lembaga-lembaga adat melayu untuk melestarikan budaya kerajinan songket dalam mengembangkan motif – motif tradisional Melayu.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan motif pucuk rebung ini adalah:

1. Pengembangan motif pucuk rebung pada produk selendang, dapat dikembangkan tanpa menghilangkan ciri khas motif dasar pucuk rebung.
2. Pengembangan motif pucuk rebung ini diharapkan dapat dilestarikan dan dijadikan sumber ekonomi kreatif untuk banyak orang.

3. Pengembangan motif pucuk rebung pada produk selendang diharapkan dapat menambah pendapatan pengrajin songket tersebut.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan motif pucuk rebung ini adalah:

1. Bagi pemilik usaha tenun, dapat memotivasi pemilik agar lebih giat dalam berkreasi dalam pengembangan motif pucuk rebung
2. Bagi pengrajin, dapat menambah wawasan pengrajin dalam mengembangkan motif pucuk rebung pada produk selendang.
3. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti dan dapat belajar proses motif pucuk rebung dan bagaimana mengembangkannya pada produk selendang.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan motif pucuk rebung pada produk songket selendang

Keterbatasan pengembangan:

- a. Keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki peneliti sehingga dalam penelitian pengembangan hanya pada materi pembuatan songket melayu.
- b. Alat tenun yang digunakan pada pengembangan motif ini hanya menggunakan alat tenun tradisional atau alat tenun bukan mesin (ATBM)